

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Prodi Pendidikan Agama Islam**

Keinginan untuk mendirikan Prodi PAI seiring dengan pendirian Fakultas Tarbiyah (sekarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA.

Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Selanjutnya pada tahun 2008 yang lalu jurusan Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI di Jakarta. Kemudian keluarlah keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/285/2008 tanggal 27 Oktober 2008, tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), memberikan izin penyelenggaraan jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan masa berlaku selama 5 tahun.

Mulai angkatan 2010, mahasiswa jurusan PAI menempuh kurikulum baru yang berorientasi pada penguatan rumpun PAI yakni Aqidah Akhlak, SKI, Quran Hadits dan Fiqh. Konsentrasi tersebut diberlakukan ketika mahasiswa memasuki semester VI, dan itu berlangsung hingga sampai sekarang.

## **2. VISI DAN MISI**

### **a. Visi Program Studi**

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, adalah: Unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang kreatif dan

responsif terhadap perkembangan (bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam) dan berakhlak mulia.

b. Misi Program Studi

- 1) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional, unggul dan kompetitif;
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;
- 3) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam aspek konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
- 4) Melakukan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didasarkan atas nilai-nilai Islam;
- 5) Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat; dan
- 6) Melakukan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan.

## **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini akan dilaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan teknik wawancara. Data yang digali dengan teknik wawancara tersebut disajikan dalam bentuk uraian.

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai motivasi berbusana muslimah bagi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin. Untuk keperluan penyajian data ini, akan diambil dari data yang digali dari wawancara dengan pihak yang

bersangkutan yaitu mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu dengan melakukan observasi dalam kegiatan sehari-hari yang terpusat kepada kegiatan perkuliahan. Serta dilengkapi dengan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama penelitian diketahui bahwa motivasi berbusana muslimah bagi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin ialah sebagai berikut:

IAIN Antasari Banjarmasin merupakan Institut Agama Islam Negeri sebagai tempat menimba ilmu Agama yang dimana semua mahasiswinya mengenakan busana muslimah pada saat perkuliahan. Akan tetapi masih ada mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin yang mengenakan busana muslimah tidak sesuai dengan syari'at Islam. Busana muslimah yang dikenakan mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin bermacam-macam dengan berbagai macam *mode* dan *trend* masa sekarang, sehingga melupakan hakikat busana muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam yang sudah dijelaskan dalam Alquran dan hadis.

Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin tentunya sudah sangat paham mengenai busana muslimah yang menurut syari'at Islam seperti apa, akan tetapi mengapa masih ada mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin yang mengenakan busana muslimah yang tidak mencerminkan seorang wanita muslimah dan yang tidak mencerminkan seorang mahasiswi Institut Agama Islam. Seharusnya mereka bisa menjadi contoh yang baik, karena IAIN Antasari Banjarmasin merupakan kampus yang sudah dikenal masyarakat luas sebagai kampus yang Agamis.

Untuk mengetahui sejauhmana motivasi berbusana muslimah bagi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, maka disini peneliti mengemukakan beberapa hasil wawancara dengan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2012, sebagai berikut:

*“Ulun mulai mamakai busana muslimah tu pas masuk SMP, tapi busananya nang kada tapi manutup aurat banar masih kelihatan lekuk awak nih. Pas ulun masuk Aliyah, mulai situ ulun belajar wan paham kalau bebinian tuh hukumnya wajib menutup aurat dan dalam memakai baju tu kada boleh kelihatan lekuk awak.*

Lalu ketika peneliti menanyakan apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi mengatakan :

*Ulun mamakai busana muslimah ni karena ada dorongan dari dalam hati ulun wan rasa supan kalau kada mamakai busana muslimah karena aurat tabuka, lawan jadi kebiasaan sudah pas mulai Aliyah ulun bebusana muslimah. Dorongan dari luar ada jua karena kuitan, kakawanan, lawan keadaan lingkungan diparak ulun diam yang mempengaruhi jua.*

Dan ketika peneliti menanyakan kembali kepada mahasiswi, bagaimana busana muslimah menurut pendapat mahasiswi, mahasiswi menjawab :

*Busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut pendapat ulun, yang penting tu dada tertutup, kada tambus pandang, lawan kada kentat”.*

(“Saya mengenakan busana muslimah sejak smp, akan tetapi busana yang saya kenakan masih belum sepenuhnya benar, setelah saya masuk ke Madrasah Aliyah barulah saya paham dan mengetahui kalau seorang wanita itu wajib hukumnya untuk menutup aurat dan dalam berpakaian tidak boleh memperlihatkan lekuk tubuh.

Pendorong saya untuk berbusana muslimah ialah langsung dari hati karena merasa malu apabila tidak mengenakan busana muslimah dan sudah menjadi kebiasaan semenjak masuk di Madrasah Aliyah. Dan yang menjadi pendorong saya yang paling utama adalah orangtua, teman-teman, dan faktor lingkungan tempat tinggal.

Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat saya ialah yang terpenting menutup dada, tidak tembus pandang, dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh.”<sup>1</sup>

Ketika peneliti berjalan-jalan melihat-lihat suasana kampus peneliti bertemu lagi dengan mahasiswi yang lain, lalu peneliti menanyakan dan berbincang-bincang mengenai busana muslimah mahasiswi tersebut, sebagai berikut:

*“Ulun mamakai busana muslimah tuh pas hanyar-hanyar masuk sekolah Tsanawiyah, karena peraturan datang sekolahan kayatu mawajibakan sorang bebusana muslimah disekolahan atau diluar sekolahan amunnya ketahuan kada bebusana muslimah dapat hukuman lawan dikiyau guru BP.*

Lalu ketika peneliti menanyakan apa yang menjadi pendorong mahasiswi dalam berbusana muslimah mahasiswi menjawab:

*Nang jadi pendorong ulun bebusana muslimah tuh, dasar datang hati ulun jua ae karena sebujuhnya mulai SD kelas 5 ulun sudah tapikir handak menutup aurat, tapi pas Tsanawiyah hanyar tegawi. Amun pandorong dari luar karena lingkungan keluarga nang parak seberataan pakai busana muslimah.*

Dan ketika peneliti menanyakan mengenai pendapat mahasiswi tentang busana muslimah yang sesuai syari'at, mahasiswi menjawab:

*Busana muslimah nang sama wan hukum Islam menurut pendapat ulun yang iyanya busana muslimahnya manutupi awak seawakan kacuali muha lawan talapak tangan, tapi masih kada papa amunnya talihat lekuk tubuh tapi sadikit aja”.*

(“Saya mengenakan busana muslimah ketika baru masuk sekolah MTs, karena merupakan peraturan dari sekolah dan apabila tidak mentaati peraturan akan mendapatkan hukuman dan masuk keruang BP.

Yang menjadi pendorong saya untuk berbusana muslimah yang terutama atas kesadaran dari hati saya sendiri, karena sebenarnya dari saya SD sudah ada

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan RH mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 19 Mei 2016, pukul 09.00.

niat dalam hati untuk menutup aurat. Dan juga karena faktor keluarga yang hampir semuanya mengenakan busana muslimah.

Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat saya adalah yang penting busana muslimah tersebut menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, masih terlihat lekuk tubuh tidak apa-apa yang penting tidak terlalu nampak.”<sup>2</sup>

Peneliti menanyakan kembali dengan mahasiswi berikutnya tentang busana muslimah mahasiswi tersebut, sebagai berikut:

*“Aku jadi bebusana muslimah ni karena kuliah di IAIN, mun sehari-hari ni aku angin-anginan kena mun tekenanya aku handak bejilbab aku bejilbab amunnya kada kada ae, balum tabuka lagi hati handak bujur-bujur bebusana muslimah manutup aurat tuh karena dasar mulai dahulu kada tapi betah nang kelubut-kelubut kaya urang tuh nang begamis-gamis. Paling aku kuliah bebaju hem bemasuk pakai endrok kerudung belipat.*

Lalu ketika peneliti menanyakan mengenai pendapat mahasiswi tentang busana muslimah yang sesuai syari'at, mahasiswi menjawab:

*Busana muslimah menurut pendapat aku yang penting aku bekerudung, bajunya tangan panjang bawahannya beselawar kah beendrok kah sama ja jua”.*

(“Saya mengenakan busana muslimah karena saya kuliah di IAIN, kalau setiap harinya saya hanya kadang-kadang saja mengenakan jilbab. Karena belum ada kesadaran dalam diri saya untuk menutup aurat. Dari dulu saya memang belum terbiasa mengenakan baju gamis atau pakaian-pakaian yang panjang dan longgar. Apabila saya pergi kuliah saya hanya mengenakan baju atasan dan bawahan serta jilbab yang saya naikkan keatas dada.

Busana muslimah menurut pendapat saya yang sesuai syari'at Islam adalah yang penting saya mengenakan kerudung, baju lengan panjang, bisa pakai celana panjang dan rok.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan RR mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 19 Mei 2016, pukul 11.10.

<sup>3</sup> Wawancara dengan RN mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 20 Mei 2016, pukul 09.00.



Peneliti menanyakan lagi kepada mahasiswi yang lain tentang busana muslimah, sebagai berikut:

*“Aku mulai bebusana muslimah tu pas masuk kesekolah MAN, tapi pas itu tu aku bebusana muslimahnya masih kada bujur-bujur, kena tekenanya aku beselawar levis kena tekenanya beendrok. Pas aku masuk kuliah hanyar aku sadar wan merasa supan sorangan amun beselawar levis.*

Lalu peneliti bertanya kepada mahasiswi tersebut apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Karena aku sadar akuni pancangan jadi calon guru harus jadi contoh yang bagus hagan kekanakan, pas saat itu aku teniat dalam hati untuk berbusana muslimah dengan baik dan kada memakai selawar lagi.*

Dan peneliti menanyakan bagaimana busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut mahasiswi, mahasiswi menjawab:

*Busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut aku busana muslimah tu kada mesti harus pakai karudung nang panjang sampai lintuhut awan burit, dan kada mesti harus pakai jubah nang panjang, pakai atasan beendrok kawa haja jua asal kada kentat dan yang penting tu tetutupi sebigian dada. Kada terlihat lekuk awak dan kada menarik perhatian lawan jenis.”*

(“Saya mulai mengenakan busana muslimah saat masuk ke sekolah MAN, tetapi pada saat itu mengenakan busana muslimah pada saat-saat tertentu saja, terkadang saya masih mengenakan celana panjang dan terkadang memakai rok. Ketika saya masuk perkuliahan sejak itu saya sadar dan merasa malu sendiri memakai celana panjang.

Karena saya sadar bahwa seseorang yang akan menjadi calon guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya, pada saat itu saya berniat di dalam hati untuk berbusana muslimah dengan baik dan tidak memakai celana panjang lagi.

Busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut saya adalah busana muslimah itu tidak mesti harus memakai kerudung yang panjang melebihi lutut dan sebagainya, dan tidak mesti harus memakai jubah panjang. Dengan baju atasan dan rok pun juga bisa asalkan tidak ketat dan yang penting menutupi

seluruh dada, tidak kelihatan lekuk tubuh dan tidak menarik perhatian lawan jenis.”<sup>4</sup>)

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali dengan mahasiswi yang berikutnya mengenai busana muslimah:

*“Ulun bujur-bujur bebusana muslimah tu pas kuliah aja tapi masih ae pang nang kena-kena beselawar kena-kena beendrok, lawan jua kerudung masih yang belilit-lilit nang hijab zaman wayah ini tu nah, masih kada konsisten ulun dalam bebusana muslimah, kena-kenanya haja nang bebusana muslimah yang bujur tuh.*

Ketika peneliti menanyakan apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Pendorong ulun bebusana muslimah yang nyata sadar sorang meskipun busana muslimahnya masih kada bujur-bujur nang menutupi dada, tapikan yang penting bekerudung. Dorongan dari luar karena kuitan yang menyuruh banar memakai kerudung amun kemana-mana tapi masih ae tekadang beselawar.*

Dan peneliti menanyakan busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut mahasiswi, mahasiswi mengatakan:

*Busana muslimah yang sesuai syari’at Islam menurut pendapat ulun ya bajunya kada kentat lawan tipis, kerudungnya amun kawa sampai ke dada”.*

(“Saya mulai berbusana muslimah saat masuk kuliah, tapi terkadang masih mengenakan celana panjang dan kerudung bermodel hijab zaman sekarang atau yang disebut kerudung bunuh diri (kerudung yang dinaikkan keatas dada), karena saya masih tidak konsisten dalam berbusana muslimah dan saya berbusana muslimah yang sesuai syari’at Islam itu hanya kadang-kadang saja atau waktu-waktu tertentu saja.

Yang menjadi pendorong saya berbusana muslimah yang jelas atas kesadaran diri saya sendiri meskipun busana muslimah yang saya kenakan masih

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan RA Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 20 Mei 2016, pukul 10.40.

tidak menutupi sampai ke dada, tetapi yang terpenting saya mengenakan kerudung. Dorongan dari luar karena orangtua yang selalu menuntut untuk mengenakan kerudung kemana-mana, tetapi terkadang masih tetap memakai celana panjang.

Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat saya ialah bajunya tidak ketat dan tidak transparan, serta jika bisa kerudungnya yang menutupi sampai ke dada.”<sup>5</sup>

Peneliti menanyakan kepada mahasiswi mengenai busana muslimah mereka, mahasiswi menjawab:

*“Ulun mulai bebusana muslimah tu mulai sekolah di Aliyah, tapi kada nang bujur-bujur jua masih, bala kambing kah jar urang tu. Sampai ae tekewayah ini, bekerudung bekerudung aja tapi jarang nang bebaju gamis paling beatasan berok, gamis tuh kena-kenanya aja.*

Kemudian peneliti bertanya apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Yang jadi pendorong ulun bebusana muslimah tu yang nyata karena bisi laki sudah, lawan gara-gara kuliah di IAIN wan jua kededa lagi kekawanan nang kada bekerudung supan jadinya.*

Dan peneliti bertanya lagi bagaimana busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat mahasiswi:

*Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut ulun tu kada transparan, asal bekerudung wan kada papa bajunya atasan wan rok asal jangan bebelah aja roknya.”*

(“Saya mulai berbusana muslimah sejak bersekolah di Aliyah, tetapi bukan busana muslimah yang sesungguhnya, busana muslimah yang kadang-kadang saja. Sampai sekarang masih seperti itu, saya memang mengenakan kerudung

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan RF mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 20 Mei 2016, pukul 11.30.

tetapi sangat jarang mengenakan gamis atau jubah. Yang sering saya kenakan adalah baju atasan dan rok, gamis atau jubah itu kadang-kadang saja.

Yang menjadi pendorong atau motivasi saya untuk berbusana muslimah ialah karena suami, karena kuliah di IAIN, dan karena semua teman-teman saya mengenakan busana muslimah jadi saya malu kalau tidak memakai busana muslimah.

Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut saya adalah tidak transparan, yang penting berkerudung dan tidak apa-apa kalau baju yang dikenakan atasan dan rok yang penting roknya tidak ada belahannya.”<sup>6</sup>

Peneliti menanyakan kepada mahasiswi tentang busana muslimah mereka, mahasiswi mengatakan:

*“Ulun berbusana muslimah pas kelas satu MTs tapi balum sepenuhnya Karena tekadang tuh masih pakai selawar. Ulun Istiqomah bebusana muslimah tuh pas kuliah, meskipun rancak amun tulak-tulak tuh masih pakai selawar tapi selawar kain nang longgar lain levis.*

Lalu peneliti menanyakan lagi apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Dorongan ulun bebusana muslimah tuh karena lingkungan, jadi ulun rasa risih lawan gelisah amun kada mengenakan busana muslimah, disamping itu ulun jua dapat tuntutan datang kuitan, lawan kesadaran wan minat ulun jua karena sudah tabiasa.*

Dan kemudian peneliti menanyakan lagi bagaimana busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat mahasiswi:

*Busana muslimah menurut ulun yang penting longgar bajunya kada melihat akan lekuk awak lawan menutup seluruh anggota awak nang termasuk aurat.”*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan RM mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 21 Mei 2016, pukul 10.00.

(“Saya berbusana muslimah semenjak kelas satu MTs tetapi masih belum sepenuhnya karena terkadang masih mengenakan celana. Saya Istiqomah dalam berbusana muslimah ketika masuk kuliah, meskipun terkadang kalau berpergian jauh masih mengenakan celana panjang tetapi celana kain yang longgar bukan celana yang ketat.

Dorongan saya untuk berbusana muslimah ialah karena lingkungan sekitar yang membuat saya merasa risih dan gelisah apabila tidak mengenakan busana muslimah, disamping itu saya juga mendapat tuntutan dari orangtua, dan atas kesadaran serta minat dan sudah menjadi kebiasaan dari kecil.

Busana muslimah menurut saya yang penting bajunya longgar, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, dan menutup seluruh anggota badan yang termasuk aurat.”<sup>7</sup>

Peneliti bertanya kepada mahasiswi mengenai busana muslimah mereka mahasiswi menjawab:

*“Ulun mulai bebusana muslimah pas masuk kuliah karena sebelum masuk kuliah ulun teniat amun kawa masuk kuliah, ulun handak jadi muslimah yang baik, dan ditambah pas waktu kuliahan banyak membahas pelajaran tentang keislaman yang menguat akan niat ulun bebusana muslimah.*

Lalu ketika peneliti menanyakan apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Pendorong ulun untuk berbusana muslimah ialah dari dalam diri ulun sorang karena merasa kalau menutup aurat itu ialah suatu kewajiban yang harus dipatuhi, karena kalau bebusana muslimah nyaman banar rasanya dan busana muslimah jadi cerminan gasan sorang untuk selalu membaiki kelakuan. Dorongan dari luar ialah kuitan marasa tenang jar amun melihat anak kemana aja pakai busana muslimah tarus, tetapi dari seberataan tuh tetap yang iyanya menutup aurat tuh wajib hukumnya.*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan RK mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 27 Mei 2016, pukul 15.00.

Dan ketika peneliti bertanya mengenai busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut mahasiswi, mahasiswi menjawab:

*Busana muslimah menurut ulun ialah memakai jilbab yang kada tambus pandang sehingga rambut lawan gulu kada kelihatan lawan dada tetutup. Memakai jubah atau atasan yang panjangnya sampai ke lintuhut dan kada kelihatan lekuk tubuh, lawan kada tambus pandang, panjangnya kada labih kada kurang. Nang intinya adalah pakaian nang lunggar dan menutup aurat.”*

(“Saya mulai mengenakan busana muslimah semenjak masuk diperkuliahan, karena saya memiliki niat apabila saya bisa masuk diperkuliahan saya akan menjadi muslimah yang baik. Ditambah dengan materi diperkuliahan yang menguatkan tekad saya untuk benar-benar menutup aurat dengan berbusana muslimah.

Pendorong saya untuk berbusana muslimah diantaranya adalah dorongan dari dalam diri sendiri karena merasa bahwa menutup aurat dengan berbusana muslimah itu ialah suatu kewajiban yang harus dipatuhi, karena dengan berbusana muslimah saya merasa nyaman dan ingin selalu memperbaiki tingkah laku saya. Sedangkan dorongan dari luar ialah orang tua merasa tenang ketika melihat saya pergi kemanapun selalu mengenakan busana muslimah, akan tetapi dari semua itu tetap intinya adalah menutup aurat itu wajib hukumnya.

Busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut saya ialah memakai jilbab yang tidak tembus pandang sehingga rambut dan leher tidak terlihat serta menutup bagian dada. Memakai pakaian jubah atau atasan yang panjangnya sampai ke lutut dan tidak kelihatan lekuk tubuh serta rok yang tidak tembus pandang, panjangnya tidak berlebihan dan tidak kependekan serta tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Yang intinya adalah pakaian yang longgar dan menutup aurat.”<sup>8</sup>

Peneliti bertanya kepada mahasiswi tentang busana muslimah, mahasiswi menjawab:

*“Ulun mulai berbusana muslimah pas masuk sekolah MTs, itu jadi awal gasan ulun berbusana muslimah sampai wayahini.*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan RR mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 30 Mei 2016, pukul 09.13.

Dan kemudian peneliti menanyakan apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi mengatakan:

*Pendorong ulun berbusana muslimah karena berbusana muslimah tu bearti menutup aurat nah nang namanya menutup aurat tu bearti mematuhi perintah Allah Swt, lawan kita wajib mematuhi. Ulun jua dapat dorongan datang luar yaitu motivasi datang kekawanan supaya ulun tarus berbusana muslimah lawan jua ulun rancak membaca buku tentang Islam khususnya tentang bebinian.*

Dan kemudian peneliti bertanya lagi tentang busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut pendapat mahasiswi, mahasiswi mengatakan:

*Pendapat ulun tentang busana muslimah yang sesuai syari'at Islam tuh asalkan menutup seluruh awak kecuali muha lawan telapak tangan, kada kelihatan lekuk tubuh lawan kada tembus pandang."*

("Saya mulai berbusana muslimah ketika masuk sekolah MTs, dan itu menjadi awal bagi saya mengenakan busana muslimah sampai sekarang.

Pendorong saya untuk berbusana muslimah, karena berbusana muslimah itu berarti menutup aurat dan menutup aurat adalah perintah dari Allah Swt, dan kita wajib mematuhi. Saya juga mendapat dorongan dari luar yaitu motivasi dari teman-teman untuk selalu berbusana muslimah serta sering membaca buku tentang Islam khususnya tentang perempuan.

Pendapat saya tentang busana muslimah yang sesuai syari'at Islam yaitu asalkan menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan, tidak kelihatan lekuk tubuh dan tidak tembus pandang.")<sup>9</sup>

Peneliti menanyakan kepada mahasiswi tentang busana muslimah, mahasiswi menjawab:

*"Ulun mengenakan busana muslimah pas kelas 4 SD pas umur 9 tahun. Pas it utu ulun sudah Istiqomah menutup aurat ulun, ulun biasakan diri ulun ni*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan RS mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 31 Mei 2016, pukul 12.23

*mulai halus lawanulun tanamakan dalam hatiulun kalau berbusana muslimah itu adalah kewajiban.*

Lalu peneliti menanyakan lagi apa yang menjadi pendorong mahasiswi untuk berbusana muslimah, mahasiswi menjawab:

*Yang menjadi pendorongulun berbusana muslimah ada dua hal, dorongan dari luar yaitu karena didikan wan tuntutan kuitanulun, sedangkan yang jadi dorongan dari dalam karenaulun takutan dapat dosa.*

Dan ketika peneliti menanyakan bagaimana busana muslimah yang sesuai syari'at Islam menurut mahasiswi, mahasiswi menjawab:

*Pendapatulun tentang busana muslimah yang sesuai syari'at Islam ialah nang menutup aurat, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, kada tembus pandang wan kada menarik perhatian laki-laki (warna busana yang dipakai kada ngejreng)".*

Saya mulai mengenakan busana muslimah sejak kelas 4 SD pada saat berumur 9 tahun, pada saat itu saya sudah mulai istiqomah untuk menutup aurat. Saya membiasakan diri dari kecil dan menanamkan dalam hati bahwa berbusana muslimah itu adalah suatu kewajiban.

Yang menjadi pendorong saya untuk berbusana muslimah ialah dorongan dari luar karena didikan dan tuntutan dari orang tua, sedangkan yang menjadi dorongan dari dalam bagi saya ialah karena takut mendapatkan dosa.

Pendapat saya tentang bagaimama busana muslimah yang sesuai syari'at Islam ialah yang menutup aurat, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak tembus pandang, dan tidak menarik perhatian laki-laki (warna busana muslimah yang dikenakan tidak mencolok).<sup>10</sup>

### **C. Analisis Data**

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan RN mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin, 1 juni 2016, pukul 08.45.



Pada dasarnya ada dua macam yang dianalisis, yaitu tentang bagaimana motivasi berbusana muslimah mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin dan faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswi dalam berbusana muslimah.

#### 1. Motivasi berbusana muslimah

Pada dasarnya secara umum para subjek termotivasi untuk berbusana muslimah dikarenakan adanya kesadaran yang timbul di dalam diri mereka sendiri, meskipun dengan melalui berbagai macam proses yang mereka jalani.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, baik itu dari dalam maupun dari luar diri seseorang tersebut.<sup>11</sup>

Dilihat dari penyajian data di atas, motivasi mahasiswi dalam berbusana muslimah sudah cukup bagus karena pada umumnya alasan mahasiswi untuk berbusana muslimah berasal dari dalam diri mereka sendiri, meski ada juga dorongan dari luar, tetapi yang lebih mendominasi ialah kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka. Akan tetapi masih ada beberapa mahasiswi yang berbusana muslimah yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dan berbusana muslimah hanya dalam waktu-waktu tertentu saja. Padahal sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam seharusnya mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas dan lingkungan sekitar, dengan selalu mengenakan busana muslimah dimanapun dan kapanpun. Karena mereka akan menjadi seorang guru agama yang akan dicontoh oleh

---

<sup>11</sup> Umi Chulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya; Kashiko, 2006), h. 469.

masyarakat. Dan disamping itu, busana muslimah juga sebuah kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua wanita muslim tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil analisis yang berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, motivasi ternyata sangat berpengaruh sebagai daya pendorong atau daya penggerak bagi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin untuk berbusana muslimah, baik itu motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri mahasiswi itu sendiri. Karena dengan adanya motivasi yang timbul dapat merubah seseorang kearah yang lebih baik lagi dalam hidupnya, contohnya dalam hal berbusana muslimah.

Busana muslimah itu sendiri adalah cara berpakaian wanita muslim yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) yang ditetapkan ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat, bentuk pakaiannya longgar dan lapang yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>12</sup> Busana muslimah juga dapat diartikan berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik. Yang pada intinya busana muslimah harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologis terhadap pemakainya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada penyajian data dilihat dari pendapat dan cara mahasiswi dalam berbusana muslimah sudah cukup bagus, meskipun masih ada kekurangan

---

<sup>12</sup> Usth. Badriyah dan Samihah, *Yuk Sempurnakan Hijab*, (Solo: Aishar Publishing, 2014), h. 9.

<sup>13</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir. *Wanita Muslimah (antara syariat Islam dan budaya Barat)*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), h. 180.

dalam pendapat dan cara mahasiswi untuk berbusana muslimah karena ada beberapa mahasiswi yang masih mengenakan busana muslimah yang jauh dari syari'at Islam.

Beberapa mahasiswi tersebut berpendapat bahwa busana muslimah menurut mereka yang terpenting adalah mengenakan kerudung tidak peduli apakah kerudung itu menutup sampai ke dada ataukah kerudung buntut (kerudung yang dinaikkan keatas dada). Mereka seharusnya lebih memperhatikan lagi busana yang mereka kenakan, apakah sudah benar-benar menutup aurat ataukah belum menutup aurat. Karena busana yang mereka yakini menurut mereka busana muslimah, itu sangat jauh dari kata busana muslimah yang sebenarnya yang sesuai dengan syari'at Islam.

Ada beberapa perintah bagi para wanita yang harus diperhatikan dalam berbusana muslimah yaitu:

- a) Hendaklah menutup aurat sesuai dengan anjuran dalam Alquran dan hadis,
- b) Boleh berfungsi sebagai perhiasan tapi yang tidak mencolok, dan jangan berhias seperti orang-orang jahiliah.
- c) Tidak terbuat dari kain tipis (transparan)
- d) Tidak ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh
- e) Tidak menyerupai busana laki-laki
- f) Tidak menggunakan bahan yang bersimbol selain Islam

- g) Tidak dikenakan untuk tujuan popularitas atau kesombongan, dengan berlebih-lebihan dan warna yang aneh-aneh sehingga mengundang perhatian.<sup>14</sup>
- h) Tidak memakai wangi-wangian yang berlebihan.

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap pendapat dan cara mahasiswi dalam berbusana muslimah ialah mahasiswi berbusana muslimah dengan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, pakaian yang dikenakan tidak transparan dan yang terpenting menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan.

Dilihat dari penyajian data di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat dan cara mahasiswi tentang berbusana muslimah masih ada yang kurang karena ada beberapa perintah dalam berbusana muslimah yang belum dilakukan oleh mahasiswi diantaranya: boleh berfungsi sebagai perhiasan tetapi tidak mencolok, tidak menyerupai busana laki-laki, tidak memakai wangi-wangian yang berlebihan, tidak menggunakan bahan yang bersimbol selain Islam, dan tidak dikenakan untuk tujuan popularitas atau kesombongan, dengan berlebih-lebihan dan mengundang perhatian.

---

<sup>14</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung; penerbit Al-Bayan Cet. X, 2001), h. 59.